

# DISPARITAS PEMBANGUNAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA ( STUDI KASUS DI DAERAH SUMBAGSEL )

Daryono Soebagiyo  
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

## *Abstract*

*This is well illustrated by recent research into inter-regional development growth disparities. Some researchers have followed the Neo-Classical route, emphasising the role of the Williamson Index, and than can be expressed relationship in general form that in regression and correlation coefficient analysis involving time series data. The objectives of this research was to preview the classification development of disparities and influence factors in the late five years during 1992-1996, case study in SUMBAGSEL. The Analysis can be calculated to measure the government revenue, income regional and contributed tax sectors.*

## PENDAHULUAN

Kesenjangan regional di dalam suatu negara merupakan fenomena yang umum terjadi. Ketimpangan ini terdapat pada seluruh masyarakat, baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Umumnya derajat ketimpangan relatif lebih tinggi di negara sedang berkembang dibanding dengan negara maju, dan ketimpangan ini cenderung terus berkurang dalam proses pembangunan ekonomi (Uppal, 1986).

GBHN memberi penjelasan bahwa untuk menjamin keserasian dan keterpaduan pembangunan nasional perlu diusahakan keselarasan antara pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Memang antara pendekatan sektoral dan regional tidak dapat di katakan salah satu yang terbaik, namun jika dilihat dari potensi ekonomi dan karakteristik yang ada pada tiap-tiap daerah tidak sama, maka pendekatan regional lebih kuat peranannya.

Dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Secara awam dikatakan, perlu pendapatan yang tinggi untuk dapat mencapai kesejahteraan atau meningkatkan standar hidup masyarakat yang jumlahnya meningkat.

Persoalan pembangunan saat ini kiranya perlu melihat keadaan yang terjadi di berbagai propinsi, karena pada masing-masing propinsi terdapat beberapa karakteristik perbedaan dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi keseluruhan.

Pembangunan di Sumatera Bagian Selatan merupakan bagian integral kebijakan pembangunan nasional, sehingga arah, tujuan dan sasaran yang akan dicapai sejalan dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan dalam GBHN.

Keadaan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan cukup baik, apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi agregatnya. Pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun terakhir (1992–1996) sebesar 7,6 persen per tahun, di mana untuk masing-masing daerah SumSel 6,87 persen, Bengkulu 7,16 persen dan Lampung 8,82 persen.

Sungguhpun pertumbuhan ekonomi di Sumbagsel cukup tinggi, tetapi dalam kaitan pembangunan antar daerahnya masih terdapat beberapa kendala yang timbul diantaranya terdapat kesenjangan antar daerah dilihat dari pendapatan per kapita, investasi, ekspor dan lainnya, yang ini menunjukkan adanya indikasi terjadinya ketidakseimbangan pembangunan antar daerah.

Dengan adanya kondisi demikian menunjukkan bahwa pertumbuhan di Sumbagsel telah mengakibatkan adanya ketimpangan pembangunan. Berarti pula pembangunan di Sumbagsel telah mengakibatkan terjadinya ketimpangan antar daerah, sejalan dengan teori Neo-Klassik yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan wilayah.

Suatu kesimpulan yang menarik dari model Neo-Klassik yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan dengan perbedaan kemakmuran daerah (Regional disparity). Tetapi mereka juga menyatakan bahwa apabila proses pembangunan berjalan dalam waktu relatif lama, maka perbedaan tingkat pembangunan antar wilayah cenderung menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, studi penelitian ini dilakukan untuk melihat ketimpangan pembangunan antar daerah dengan menggunakan studi kasus daerah Sumbagsel.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dikemukakan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pembangunan di daerah Sumbagsel tahun 1992 - 1996
2. Apakah faktor tingkat pengeluaran pemerintah, tingkat perkembangan pendapatan daerah dan kontribusi sektor pajak berpengaruh terhadap tingkat pembangunan di Sumbagsel.

## **RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Pembatasan masalah dalam penelitian adalah untuk melihat tingkat disparitas pembangunan di daerah Sumbagsel serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembangunan di daerah Sumbagsel melalui pendekatan; tingkat pengeluaran pemerintah, tingkat perkembangan pendapatan daerah, serta kontribusi sektor pajak dari tahun 1992 – 1996.

## **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

### **Ekonomi Regional dan Pertumbuhan Ekonomi**

Ilmu ekonomi regional menganalisis ekonomi pada suatu region ditinjau secara sektoral maupun secara makro. Analisis makro dan sektoral perekonomian suatu daerah dapat didekati antara lain melalui faktor-faktor yang menimbulkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sedang istilah region dapat berarti adalah propinsi, kabupaten/kotamadia dan desa maupun suatu kelompok negara. Di samping itu region dapat juga berarti kelompok daerah yang mempunyai ciri-ciri dan keadaan yang sama apabila dibandingkan dengan kelompok yang lainnya.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang yang telah lama dibahas oleh para ahli ekonomi. Buku Adam Smith "*The Wealth of Nations*" pada hakekatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan itu.

Menurut teori Neo-Klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan dari faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, menurut teori Neo-Klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada barang-barang modal, penambahan tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini sampai di mana peranan penambahan barang-barang modal dan tenaga kerja dalam pertumbuhan (Sadono Sukirno, 1981: 342).

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan untuk pemerataan pembangunan dengan tujuan untuk menaikkan pendapatan nasional atau pendapatan per kapita dengan cepat, terdapat kesenjangan. Ini jelas dirasakan kurang adil dan juga dapat mengganggu kestabilan sosial politik.

Dalam negara yang sedang melakukan kegiatan pembangunan terdapat daerah-daerah sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, baik secara absolut maupun relatif. Maka tujuan mengurangi perbedaan dalam tingkat kemajuan ini perlu mendapat prioritas. Usaha ini dapat mengurangi kecepatan kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan per kapita dalam jangka pendek.

Suatu kondisi pada mana suatu daerah/wilayah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang berbeda dibandingkan dengan daerah/wilayah di sekitarnya dalam suatu region (propinsi) yang mengakibatkan ketimpangan pembangunan antar daerah/wilayah.

Ketimpangan pendapatan ini biasanya dilihat melalui pertimbangan-pertimbangan jangka panjang dalam perekonomian suatu wilayah dan tinggi rendahnya tingkat perbedaan ini di antaranya dapat diukur dengan besarnya angka PDRB dan pendapatan per kapita daerah tersebut.

Ketimpangan pendapatan biasanya terjadi di negara atau wilayah yang baru berkembang ini disebabkan tingkat pertumbuhan

ekonomi pada daerah/wilayah yang baru berkembang biasanya cukup tinggi dan laju pertumbuhan yang tinggi biasanya diiringi oleh ketimpangan pendapatan sehingga terjadi ketidak merataan dalam suatu daerah/wilayah. Dengan kata lain pada tahap-tahap permulaan perkembangan terjadi disparitas yang makin meningkat antara daerah yang sudah maju dengan daerah yang masih berkembang akan tetapi, kemudian terdapat kecenderungan kearah pemerataan pendapatan pada waktu perekonomian mulai memasuki tahap pendewasaan. Disparitas pendapatan ini makin lama makin meningkat di negara-negara yang sedang berkembang, sebaliknya menurun pada daerah yang sudah maju.

### **Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dilakukan oleh Simon Kuznets dari Universitas Harvard. Penelitian ini menunjukkan proses pembangunan ekonomi pada tahap awal pada umumnya disertai oleh kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Penelitian ini di dasarkan atas data historis yang agak fragmentasi mengenai proses perkembangan jangka panjang beberapa negara yang sekarang telah lebih maju ekonominya (Thee Kian Wie, 1983:4).

Williamson (1965) dalam penelitiannya mengemukakan, walaupun masih mengalami beberapa kesulitan teknis dalam menggunakan indeks pengukuran perbedaan kemakmuran antar wilayah, namun penyelidikan Williamson ini telah menunjukkan bahwa apa yang diramalkan oleh mazhab Neo-Klasik tersebut kelihatannya terjadi dalam kenyataan.

Studi tentang pembangunan ekonomi regional di Indonesia masih sangat sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena terbatasnya data yang ada sehingga studi atau penelitian yang dilakukan baru pada akhir dekade tahun 1970. Hendra Esmara (dalam Uppal, 1986: 293) menghitung Indeks Williamson di Indonesia dengan menggunakan data pendapatan per-Kapita pada tahun 1972 adalah sebesar 0,522.

Kemudian selanjutnya oleh Uppal dan Budiono (1986: 296) melakukan studi tentang ketimpangan pendapatan regional di Indonesia pada periode 1976/1980 menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan menurunnya pendapatan regional. Hasil studi mereka

menemukan koefisien Williamson pada periode tersebut 0,4631 pada tahun 1976 dan menjadi 0,4435 pada tahun 1980.

Tetapi penelitian yang dilakukan Papanek (1977) dari Universitas Boston memperlihatkan hasil yang tidak definit seperti hasil-hasil penelitian Ahluwalia.

Beberapa negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat selama dasawarsa 1960-an seperti Taiwan, Korsel, Iran, dan Kolumbia mengalami perbaikan dalam pendapatan (perbaikan pendapatan meskipun pertumbuhan ekonominya pesat).

Kesimpulan sementara dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli ekonomi, bahwa tidak seluruh negara yang mengalami pertumbuhan yang pesat selalu diiringi dengan ketimpangan atau kemerosotan pendapatannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder dari publikasi laporan Biro Pusat Statistik, serta data sekunder lainnya yang diperlukan. Penggunaan data tersebut dilakukan melalui data rentang waktu (*time series*) dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1996.

### Metode Analisis

Metode analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menghitung ketimpangan pembangunan antar propinsi akan dipergunakan rumusan dari Indeks Williamson (Williamson: 1965) dengan formasi sebagai berikut:

$$IDW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 \frac{f_i}{N}}}{y}$$

di mana :

- IDW = Indeks Williamson
- $y_i$  = pendapatan perkapita di propinsi i
- $y$  = pendapatan rata-rata perkapita propinsi
- $f_i$  = penduduk di propinsi i
- $N$  = penduduk keseluruhan propinsi
- $n$  = jumlah wilayah

Nilai IDW terletak antara 0 dan 1, apabila IDW mendekati 0 (nol), maka suatu wilayah dikatakan sangat merata dan IDW mendekati 1 (satu) berarti suatu wilayah dapat dikatakan timpang.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai indeks ketimpangan antar daerah dengan menggunakan analisis correlation coefficient dan regresi. Aplikasi model yang diketengahkan adalah sebagai berikut:

$$IDW_i = B_0 + B_1 G_i + B_2 Y_i + B_3 S_i + E_i$$

di mana :

- IDW<sub>i</sub> = Nilai Indeks Williamson tahun i.
- $G_i$  = Ratio pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemrth tahun i.
- $Y_i$  = Tingkat perkembangan pendapatan daerah Sumbagsel tahun i.
- $S_i$  = Kontribusi sektor pajak terhadap pendapatan Sumbagsel tahun i.

## **STRUKTUR EKONOMI PROPINSI DAERAH SUMBAGSEL**

Propinsi daerah-daerah Sumbagsel dalam periode 1992-1996 ternyata telah mampu mencapai tingkat pembangunan secara relatif lebih cepat dan baik apabila dibandingkan dengan kondisi umum

pembangunan wilayah di Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi di daerah Sumbagsel tercermin dari laju pertumbuhan PDRB rata-rata dalam kurun waktu 1992–1996 adalah sebesar 8,4%. Sementara itu apabila dilihat persentase sumbangan secara sektoral, menunjukkan bahwa sumbangan terbesar secara berurutan dicapai oleh sektor pertanian, perdagangan dan sektor industri pengolahan. Secara rinci untuk mengetahui sumbangan sektor-sektor ekonomi lainnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Sumbagsel Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1992–1996 (%)**

No	Lapangan Usaha	1992	1993	1994	1995	1996
1	Pertanian	35,32	29,6	28,23	28,7	27,94
2	Pertambangan	9,34	7,3	7,36	7,13	7,0
3	Industri Pengolahan	10,72	12,48	12,65	12,78	13,03
4	Listrik, Gas	0,68	0,6	0,63	0,64	0,72
5	Bangunan	5,05	7,15	7,85	8,18	8,57
6	Perdagangan	18,72	15,38	15,79	15,3	15,86
7	Perhubungan	7,56	8,96	9,27	9,49	9,86
8	Lembaga Keuangan	2,07	5,17	5,37	5,35	5,35
9	Jasa-jasa	9,63	13,29	12,83	12,18	11,70
	J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS Propinsi Bengkulu Tahun 1992 – 1996

Salah satu sektor kunci yang diharapkan menjadi tulang punggung perkembangan kegiatan perekonomian di Sumbagsel untuk masa mendatang adalah sektor industri. Tetapi ternyata sektor tersebut hanya mampu menyumbangkan kontribusi rata-rata sebesar 12,23% per tahun. Sungguhpun demikian kontribusi dalam pembentukan PDRB mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yaitu dari 10,72% pada tahun 1992 menjadi 13,03% pada tahun 1996.



Kontribusi sektor pertanian cukup dominan dalam pembentukan PDRB daerah Sumbagsel. Sedangkan peranan sektor-sektor ekonomi di luar sektor pertanian relatif masih lemah. Hal ini masih tetap menandai perkembangan ekonomi di Sumbagsel dalam beberapa kurun waktu yang akan datang.

## PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI DI SUMBAGSEL

Daerah Sumbagsel terbagi menjadi tiga wilayah yaitu: Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung

Laju pertumbuhan ekonomi regional rata-rata propinsi di daerah Sumbagsel relatif cukup tinggi dan bervariasi, bahkan propinsi Sumatera Selatan dan Lampung pertumbuhan perekonomiannya di atas rata-rata nasional (7,5%). Sedangkan propinsi Bengkulu masih di bawah rata-rata nasional juga angka rata-rata untuk Sumatera Selatan dan Lampung.

Variasi laju pertumbuhan ekonomi di daerah Sumbagsel ini di sebabkan adanya perbedaan potensi dan kondisi wilayah masing-masing propinsi tersebut. Daerah yang kaya akan sumber daya alam dan tersedianya sarana prasarana ekonomi relatif baik, mengalami laju pertumbuhan ekonomi pesat. Ini dapat dilihat di Propinsi Lampung dengan laju pertumbuhan rata-rata tertinggi di antara propinsi di Sumbagsel lainnya sebesar 8,82%. Sedang di Sumatera Selatan dan Bengkulu masing-masing 6,87% dan 7,16%. Tetapi dalam hal ini, Sumatera Selatan mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang fluktuasinya relatif kecil dan terendah dibandingkan dengan kedua propinsi lain di daerah Sumbagsel.

**Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumbagsel  
Tahun 1992 – 1996 (%)**

No	Propinsi	1992	1993	1994	1995	1996
1	Sumatera Selatan	4,95	5,04	7,26	8,69	8,41
2	Bengkulu	7,32	8,20	6,84	7,41	6,03
3	Lampung	11,08	7,56	7,13	10,42	7,92
	R* Sumbagsel	7,78	6,93	7,07	8,84	7,45

Sumber data : BPS Propinsi Bengkulu Tahun 1992 – 1996.

Selanjutnya dalam kurun waktu 1992–1996 terlihat bahwa pendapatan per-kapita tertinggi adalah Sumatera Selatan,, kemudian diikuti Bengkulu dan Lampung, dan secara umum dari tahun ke tahun pendapatan per-kapita dari ketiga propinsi ini selalu mengalami peningkatan.

**Tabel 3. Pendapatan Per Kapita Propinsi di Sumbagsel  
Tahun 1992 – 1996**

T a h u n	SUM – SEL	BENKULU	LAMPUNG	Rata-rata
1992	870.894	424.772	359.067	551.578
1993	1.582.023	1.072.541	850.331	1.168.298
1994	1.655.474	1.106.490	893.108	1.218.357
1995	1.736.419	1.156.052	987.266	1.293.245
1996	1.852,793	1.199.187	1.025.070	1.359.016

Sumber data : BPS Propinsi Bengkulu Tahun 1992 – 1996.

### **DISPARITAS PEMBANGUNAN DI SUMBAGSEL**

Agar mendapat gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan ekonomi regional di Sumbagsel, berikut ini dikemukakan pembahasan terhadap persoalan pemerataan pembangunan. Di mana pemerataan pembangunan antar wilayah dianalisis dengan pendekatan Indeks Williamson, yaitu indeks ketimpangan regional atau regional inequality dari Jeffrey G. Williamson.

Hasil perhitungan dengan menggunakan data sekunder time series selama lima tahun terakhir dari 1992 – 1996 dapat dipaparkan dalam tabel berikut dibawah ini. Dan secara umum IDW atau Indeks Williamson di ketiga propinsi Sumbagsel mendekati angka 0 (nol). Berarti ini menunjukkan bahwa telah terjadi kecenderungan pemerataan pembangunan antar wilayah serta kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi di propinsi Sumbagsel.

**Tabel 4. Perkembangan Indeks Ketimpangan Pembangunan di Daerah Sumbagsel dengan Pendekatan Indeks Williamson Tahun 1992-1996**

T a h u n	SUM - SEL	BENGGKULU	LAMPUNG
1992	0,27	0,15	0,40
1993	0,01	0,07	0,02
1994	0,04	0,03	0,06
1995	0,08	0,04	0,13
1996	0,12	0,05	0,18
Rata - rata	0,104	0,068	0,162

Sumber data : BPS Propinsi Bengkulu, diolah.

Dari angka IDW di atas menunjukkan bahwa persentase tingkat kesenjangan pembangunan dan tingkat pemerataan yang terjadi di Sumbagsel relatif cukup baik, ini dimungkinkan pula oleh adanya kebijakan ekonomi terpadu pemerintah masing-masing daerah di Sumbagsel tersebut telah menunjukkan hasil berarti.

Proses pembangunan yang demikian tentunya dapat diwujudkan dengan adanya kandungan sumberdaya alam yang cukup berarti dan sumberdaya manusia yang relatif baik. Sungguhpun di masing-masing daerah Sumbagsel memiliki kondisi sosial budaya cukup beragam, tetapi ternyata hal tersebut justru dapat menunjang proses pembangunan di daerahnya masing-masing.

## **HASIL PERHITUNGAN REGRESI LINIER BERGANDA**

Model perhitungan melalui pendekatan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya sumbangan juga pengaruhnya terhadap faktor-faktor dari adanya disparitas pembangunan di daerah Sumbagsel.

Adapun hasil perhitungan regresi IDW Sumbagsel adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi**

PROPINSI VARIABEL	SUM – SEL	BENGKULU	LAMPUNG
Konstanta	0,942	- 1,1045	15,1501
Gi	2,499	1,1567	- 30,8862
Yi	0,17	0,368	0,0093
Si	169,994	2,5008	44,9521
R <sup>2</sup>	0,992	0,971	0,994

Sumber : Hasil olahan

Hasil perhitungan IDW daerah Sumatera Selatan disimpulkan bahwa tingkat pengeluaran pemerintah, tingkat perkembangan pendapatan daerah dan kontribusi sektor pajak mempunyai pengaruh berarti dalam penentuan tingkat pembangunan di daerah. Diantara ke tiga pendekatan variabel diatas, yang paling dominan dalam menentukan tingkat pembangunan adalah sisi variabel pajaknya.. Demikian juga hasil perhitungan analisis IDW untuk daerah Bengkulu dan Lampung, kondisinya sama dimana variabel pajak adalah yang paling berpengaruh di antara variabel yang lainnya. Pada sisi lain dikemukakan bahwa koefisien determinasi R<sup>2</sup> menunjukkan relatif sangat kuat. Hal ini dapat secara umum dikatakan dengan hasil perhitungan analisis tersebut hubungan antara variabel satu dengan lainnya sangat erat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bahwa ketimpangan yang terjadi di daerah Sumbagsel menurut hasil penelitian relatif rendah, dan dikuatkan dengan angka IDW yang selalu mendekati 0 (nol). Hal ini menunjukkan telah terjadi pemerataan pembangunan di daerah Sumbagsel. Selanjutnya lebih jauh dikemukakan bahwa dari uji analisis regresi dan koefisien korelasi menyatakan bahwa faktor tingkat pengeluaran pemerintah, tingkat pertumbuhan dan sektor pajak ternyata relatif sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pembangunan di Sumbagsel, di mana hasil

perhitungan koefisien determinasinya  $R^2$  rata-rata 90%, dan faktor pajak secara umum untuk semua daerah di Sumbagsel adalah paling berpengaruh dalam menentukan tingkat pembangunan daerah.

Dengan demikian saran yang perlu dikemukakan untuk pembangunan daerah di Sumbagsel, karena daerah tersebut merupakan daerah kaya akan sumberdaya alam maka setidaknya hal tersebut perlu dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan rakyat daerah tersebut. Oleh sebab itu penelitian awal dan perencanaan matang sangat penting dilakukan sehingga pelaksanaan pembangunan daerah dapat mencapai sasaran dan tidak kalah penting adanya jalinan kerjasama terpadu antar berbagai instansi terkait daerah perlu di intensifkan sehingga akan mendapatkan informasi signifikan tentang potensi pengembangan pada masing-masing daerah di Sumbagsel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1992 – 1997. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- Anonim, 1992–1997. *PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia*. Jakarta : BPS
- Armstrong Harvey and Jim Taylor, 1993. *Regional Economics and Policy*, Second Editions, Harvester. London: Great Britain.
- Budiono, 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE-UGM
- Esmara, Hendra, 1975. Regional Income Disparity, *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol 11 (1), ANU, Australia.
- Jhon, Glasson, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: LPFE-UI.
- Oppenheim, Norbert, 1980. *Applied Models in Urban and Regional Analysis*. NY, USA: Prentice Hall Inc.
- Richard E, Klosterman, 1990. *Community Analysis and Planning Technique*. Maryland: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Richardson Harry W, 1979. *Regional Economics*, Urbana. USA: Univ.Of Illinois Press..

- Soebagiyo, Daryono, 1993. *Analisis Disparitas Pembangunan di Indonesia*. Tugas Penelitian. Jakarta: Program Pascasarjana FE-UI.
- Sukirno, Sadono, 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: LPEM-UI.
- Todaro, Michael P, 1983. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Uppal, JS and Budiono Sri Handoko, 1986. Regional Income Disparities in Indonesia. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol 33.